# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kesehatan Jiwa menjadi salah satu bagian penting yang juga harus diperhatikan seperti kesehatan fisik. Tidak mungkin adanya kesehatan tanpa mengaitkan dengan kesehatan jiwa. (UU RI nomor18 tahun 2014) menyatakan kesehatan jiwa adalah "Kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan menimbulkan gangguan jiwa"

Prevelensi gangguan jiwa di dunia mengalami peningkatan yang sangat sinigfikan. Menurut data WHO pada tahun 2019, 970 juta jiwa didunia hidup dengan gangguan mental. 301 juta jiwa di dunia mengalami gangguan kecemasan dan 280 juta hidup dengan gangguan depresi .Data permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia Berdasarkan Riskesdas (2018) Prevalensi depresi pada penduduk usia ≥15 tahun adalah 6,1% yaitu sekitar 12 juta jiwa. Sedangkan, Gangguan Mental Emosional (GME) pada penduduk usia ≥15 tahun, dialami oleh 9,8% penduduk atau lebih dari 19 juta jiwa (Kemenkes RI, 2020).

Gangguan Jiwa adalah gangguan pada kemampuan kognitif, gangguan suasana hati, atau perilaku seseorang yang berhubungan dengan kejiwaan (WHO, 2022). Gangguan jiwa biasanya ditandai dengan perilaku kekerasan yang dapat membahayakan dirinya maupun lingkungan(Sunarno, 2018). Perilaku Kekerasan adalah perilaku agresif yang dapat menyakiti dan menyebabkan penderitaan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Penanganan terhadap perilaku kekerasan salah satunya yaitu menggunakan pengengkang fisik atau restrain.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan provinsi Jawa Timur tahun 2021 Prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur menduduki nomor 12 di Indonesia. berdasarkan Riskesdas tahun 2018 Mencatat perkiraan jumlah gangguan jiwa berat di Jawa Timur mencapai 0.19% dari jumlah total penduduk Jawa Timur 39.872. ((Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2021)). Berdasarkan data Dinkes kota Blitar tahun 2023 jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat mendapat pelayanan di kota Blitar sejumlah 329 orang dengan rincian 128 orang berada di kecamatan sananwetan,137 orang berada di kecamatan Kepanjen Kidul di 64 orang berada di  kecamatan Sukorejo.

Restrain adalah Pengekangan adalah tindakan menahan atau  mengikat dengan menggunakan tali untuk membatasi gerak anggota tubuh seseorang yang perilakunya tidak terkendali, sehingga dapat membahayakan diri sendiri dan orang disekitarnya serta dapat menurunkan kualitas diri (Bangu et al., 2023). Alat *restrain* memiliki berbagai jenis salah satunya baju restrain atau camisole. Baju restrain memilki berbagai desain bentuk dan jenis kain yang digunakan.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama praktik keperawatan jarang sekali digunakannya pengekangan fisik menggunakan camisole atau baju restrain. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perawat jiwa menyatakan baju restrain jarang digunakan karena pemasangan baju yang sulit, pasien dapat melepasakan baju restrain yang dikenakan dan dapat menyebabkan cedera.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengembangkan alat resrain berupa baju yang ergonomis bernama BAKAT ( Baju ikat) sebagai alat untuk membantu dalam menangani dan mencegah dampak perilaku kekerasan yang ergonomi agar pasien merasa aman,nyaman dan efektif dalam penanganan orang gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan Produk Baju restrain BAKAT ( Baju Ikat) yang ergonomis, efisien, aman, dan ekonomis untuk memebantu mencegah perilaku kekerasan ODGJ

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi analisis kebutuhan dan kemampuan baju restrain bakat dalam pencegahan perilaku kekerasan pada ODGJ
2. Mengidentifikasi perancangan baju restrain bakat dalam bentuk desain
3. Mengidentifikasi proses pengembangan dalam pembuatan produk baju restrain bakat dalam pencegahan perilaku kekerasan pada ODGJ
4. Mengidentifikasi implementasi produk baju restrain bakat dalam pencegahan perilaku kekerasan pada ODGJ

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat praktis dan teoritis antara lain :

1. Manfaat Praktis
   a. Bagi pasien Gangguan Jiwa, sebagai alat untuk mengurangi potensi menyakiti diri sendiri, lingkungan, dan orang sekitarnya saat mengamuk dengann nyaman, tanpa melukai paien gangguan jiwa.
   b. Bagi Perawat jiwa, sebagai alat penanganan pasien yang efektif dalam menangani pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan
   c. Bagi kader posyiandu jiwa, sebagai alat penanganan pasien yang efektif dalam membantu menangani pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan lingkungan sekitar.
   d. Bagi keluarga pasien, sebagai alat penanganan pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan di rumah
2. Manfaat teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang memfokuskan ketertarikan pada pengembangan alat.
   b. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang serupa.